

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah  
Karangan M. Quraish Shihab)

Syofrianisda<sup>1</sup> dan Moh. Suardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yaptip Pasaman Barat

<sup>2</sup>Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Email: *sofialwihdah86@gmail.com; suardi83@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena akhlak masyarakat yang terjadi pada zaman sekarang ini yang penulis lihat tidak lagi mencerminkan akhlak yang Allah SWT ajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (*Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab*). Pertanyaan utama yang dijawab melalui penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Pendidikan Akhlak keimanan yang terdapat dalam kitab tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. 2. Bagaimana pendidikan Akhlak tentang berbakti kepada kedua orang tua yang terdapat dalam kitab tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. 3. Pendidikan Akhlak tentang intelektual menurut M. Quraish Shihab yang terdapat dalam kitab tafsir al-Misbah. 4. Pendidikan Akhlak tentang perintah melaksanakan shalat dalam kitab tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. 5. Pendidikan Akhlak tentang perintah Amal Ma'ruf dan Nahi Mungkar dalam kitab al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. 6. Pendidikan Akhlak tentang larangan Takabbur/ Sombong dalam kitab al-Misbah karangan M. Quraish Shihab.

**Kata Kunci** : Pendidikan Akhlak; Perspektif Al-Qur'an; *Tafsir al-Misbah*..

### Abstract

*This research is motivated by the moral phenomenon of society that occurs nowadays that the author sees no longer reflect the morals that Allah taught in the holy book of Quran. This study aims to determine the Education of Morals in Perspective of the Qur'an (Review of Surat Luqman Ayat 13-19 In Tafsir al-Misbah Authored by M. Quraish Shihab). The main questions answered through this research are: 1. How is moral education of faith contained in Quran commented of M. Quraish Shihab. 2. How is the education of morals about filial to both parents contained in the book of*

*Tafsir al-Misbah written by M. Quraish Shihab. 3. Moral education about intellectual according to M. Quraish Shihab contained in the book of tafsir al-Misbah. 4. Morals education about the command to perform the prayers in the book of Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab. 5. Moral education on the command of the Charity of amar Ma'ruf and nahi Mungkar in tafsir al-Misbah authored by M. Quraish Shihab. 6. Moral education about banof Arrogant in the book of Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab.*

**Keywords:** *Moral Education; Quran perspective; Tafsir al-Misbah.*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi kedamaian.

Didalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia, dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

Berkenaan dengan itu maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak mulia pribadi dan masyarakat akan menjadi pilar yang utama untuk tumbuh dan berkembangnya akhlak suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari suatu bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa semakin baik pula bangsa yang bersangkutan.

Pembinaan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan menurut syariat islam, yang pertama adalah pembinaan pada diri sendiri, kemudian dilanjutkan pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan dari masyarakat. Oleh karena itu, semua anggota keluarga menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam pembinaan akhlak dalam bentuk hak serta tanggung jawab masing-masing. Sehingga dengan pembinaan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam budaya lingkungannya.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang mengantar manusia kepada kebahagiaan

di dunia dan di akhirat. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama*; melalui karunia Allah SWT yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua*; akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhah) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan manusia biasa dengan belajar dan latihan (Abdullah, 2007).

Akhlak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya. Perbuatan yang buruk menurut ukuran ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku berarti akhlak seseorang itu tidak baik. Selanjutnya akhlak juga meliputi sifat amal batin manusia yaitu hati, seperti seseorang benci melihat teman karena lebih kaya atau lebih tinggi kedudukannya dari dia, lantas ia berusaha untuk menyapka atau menjatuhkannya, maka orang yang seperti itu disebut orang yang belum sempurna akhlaknya (Ma'ruf, 2003). Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku/perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci (Ramayulis, 2008).

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah saw, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi Muhammad saw adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Terjemahan: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab:21).*

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber primer dalam pembahasan ini yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an. Sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir seperti: tafsir karangan M. Quraish Shihab yaitu *Tafsir al-Misbah* dan kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2004).

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Biografi Intelektual M. Quraish Shihab

Muhammad M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. (Subhan, 2002) Ia berasal dari keluarga keturunan Arab terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986). Abdurrahman Shihab adalah tamatan dari *Jami'atul Khair* Jakarta (Subhan, 2002) Ia juga dikenal sebagai ahli tafsir, dan menjadi guru besar dalam bidang itu di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Karir Akademis Abdurrahman Shihab mencapai puncaknya ketika menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin. Kemudian ia terlibat aktif dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah universitas swasta terkemuka di Ujung Pandang (Shihab, 1994).

Menurut M. Quraish Shihab, minat ayahnya terhadap ilmu memang sangat besar, meskipun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha meluangkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar, baik di mesjid maupun perguruan tinggi Islam. Bahkan sebahagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu, baik dengan menyumbangkan buku-buku bacaan maupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi (Shihab, 1994).

Kecintaan ayahnya terhadap ilmu melatar belakangi dan memotivasi M. Quraish Shihab dalam meniti jenjang pendidikan. Bahkan minatnya terhadap studi Al-Qur'an pun sangat dipengaruhi oleh sang ayah. Sejak kecil kira-kira umur 6-7 tahun ia sudah ikut mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Pada saat seperti ini, selain disuruh mengaji (membaca Al-Qur'an), ayahnya juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dari sinilah menurut pengakuan M. Quraish Shihab, benih kecintaannya kepada studi Al-Qur'an mulai tumbuh (Shihab, 1994).

Selanjutnya yang tidak boleh diabaikan adalah pengaruh seorang ibu, selain mendorong anak-anaknya untuk belajar ia juga ketat dalam soal agama dari sudut Al-Qur'an dan Hadis. "bahkan hingga sekarang walaupun sudah doktor beliau tak segan-segan menegur saya", kata Quraish. Dalam suasana bernuansa agamis inilah M. Quraish Shihab tumbuh dan berkembang. Keharmonisan keluarga yang demikian dan bimbingan orang tua yang selalu

diberikan telah membekas dan berpengaruh dalam diri M. Quraish Shihab. (Anwar, t.tp: 170).

Dengan latar belakang seperti itu tidak heran jika minat M. Quraish Shihab terhadap agama, khususnya dalam bidang Al-Qur'an, sangat besar. Ini bisa dilihat dalam jenjang pendidikan yang dipilihnya yaitu di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Fiqhiyah* di Malang.

## 2. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*

Adapun penamaan tafsirnya dengan *al-Misbah*, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan (Shihab, 1994) Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Latar belakang terbitnya *tafsir al-Misbah* ini adalah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti surah yasin, al-Waqi'ah, al-Rah'man dan lain-lain (Shihab, 1994). Misalnya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam *tafsir al-Misbah* selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar (Shihab, 1994).

Jadi jelaslah bahwa latar belakang terbitnya *tafsir al-Misbah* dikarenakan adanya antusias masyarakat terhadap al-Qur'an dengan cara membaca dan melagukannya. Namun, dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai karena faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai. Sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang gaib seperti jin dan setan serta lainnya. Padahal yang semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia.

Para pakar Al-Qur'an telah berhasil menghasilkan sekian banyak metode dan cara-cara menghadirkan pesan Al-Qur'an. Salah satunya adalah metode *maudhu'i/tematik*. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang di angkat. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang

ada sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghidangkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan pembacanya (Shihab, 1994).

Dalam hal ini *Tafsir al-Mishbah* merupakan kitab tafsir yang disusun menggunakan metode *tahlili*, yakni penafsiran ayat demi ayat sesuai susunan surah dalam Al-Qur'an. Namun dalam menafsirkan ayat M. Quraish Shihab berusaha mengidangkan tema pokok surah, beliau juga menampilkan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat yang tengah ditafsirkan (Shihab, 1994). Pada pengakuan Quraish Shihab dalam sambutan sekapur sirihnya menegaskan:

Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah (Shihab, 1994).

Dari uraian diatas, terlihat bahwa metode yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam menulis *tafsir al-Misbah* adalah metode *tahlilî* dan *maudhu'i*. Hal ini terlihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam *tafsir al-Misbah*, yaitu mengelompokkan ayat berdasarkan tema-tema kemudian menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat di dalam mushaf.

### 3. Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khulukun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, peragai, tingkah laku dan tabiat (Mustafa, 1999). Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethic* dalam bahasa inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *Makhlûqun* yang berarti yang diciptakan (Ya'cub, 1983).

Adapun defenisi akhlak menurut istilah banyak dikemukakan para ahli sesuai dengan jalur pemikirannya masing-masing. Pengertian tersebut antara lain:

- a. Menurut Muhammad Natsir, akhlak adalah sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikirkan dan ditimbang-timbang (Natsir, 1977)

- b. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, tt: 56).
- c. Menurut Mahjuddin, akhlak adalah suatu istilah yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik dan buruk (Mahyuddin, 1999).
- d. Menurut Ibnu Maskawaih, menyebutkan akhlak adalah: "*Khuluq* (akhlak) merupakan perbuatan dari kondisi jiwa yang mendorong melakukan suatu tingkah laku tanpa melalui proses berfikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu (Hakim, 1958).
- e. Menurut Prof Dr. Ahmad Amin, dikutip oleh Hamzah Ya'cub, Akhlak adalah perbuatan yang lahir dari suatu pengetahuan-pengetahuan yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan menyatakan tujuan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan apa yang diperbuat. (Ya'cub, t. th: 10)
- f. Menurut Drs Beni Ahmad Saebani, M.Si. dkk, Akhlak adalah kata "*akhlaq*" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khuliqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, peragai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata "*akhlaq*" juga berasal dari kata "*khalaqa*" atau "*khalqun*", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*", artinya pencipta dan "*makhluk*", artinya yang diciptakan (Saebani, 2010).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang biasa dan sadar melakukannya, tanpa memerlukan pertimbangan, baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa istilah yang sejalan dengan kata akhlak, yaitu:

- a. Etika, berasal dari bahasa Yunani; ethos yang berarti adat kebiasaan. Etika juga diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Ya'cub, t. th: 10).
- b. Moral, berasal dari bahasa latin yaitu mores yang berarti adat kebiasaan (Asmaran As, 1992). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya secara istilah moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, peragai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk (Nata, 1992: 92).

Walaupun akhlak, etika dan moral sama-sama membahas tentang perbuatan manusia, namun tolok ukur yang digunakan berbeda. Akhlak

(akhlak yang baik) yang dalam menentukan perbuatan baik atau buruk manusia ditentukan oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah). Etika dalam menentukan perbuatan baik atau buruk manusia menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio sedangkan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dataran konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

#### 4. Term Al-Qur'an tentang Akhlak

Dalam al-Quran ayat yang menunjukkan istilah tentang akhlak diungkapkan dengan sebutan dan redaksi yang berbeda-beda, dalam hal ini penulis membaginya menjadi dua macam pokok bahasan tentang akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. akhlak terpuji diulang lebih dari 100 kali dengan ungkapan yang berbeda-beda. Akhlak tercela juga diulang lebih dari 100 kali. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.**  
Al-Qur'an tentang Akhlak Terpuji

<b>AKHLAK TERPUJI</b>	
Perlakuan yang baik	2 : 104, 4 : 86, 17: 53, 19 : 42
Mengerjakan kebaikan	2 : 44, 3 : 115, 7 : 58, 10 : 26
Mengadakan perdamaian di antara manusia	4 : 114, 49 : 9-10
Jujur	2 : 177, 3 : 17, 5 : 119, 9 : 119
Ucapan yang paling baik	2: 83, 17 : 53, 41 : 33
Muka berseri	4 : 29, 8 : 63, 17 : 53, 26 : 130
Istiqomah	3 : 139-140, 4 : 81, 8 : 11, 11: 112
Hati yang bersih (suci)	6: 125, 8: 61, 10: 9-10, 19; 62
Pemaaf	2; 237, 3: 133-134, 4: 149, 16: 126
Perdamaian	6: 127, 8: 61, 10: 9-10, 25: 63
Kasih sayang	48: 29, 90: 18
Berbuat baik	2: 83, 3; 134, 10; 26, 11: 115
Memuliakan tamu	2: 177, 9: 6, 60, 12: 59, 90: 14-16
Menjaga kehormatan	2: 273, 4: 6,25, 5: 5, 24: 30
Tidak congkak dan merendahkan suara	31; 19

Ketenangan	13: 28, 48: 4, 18; 26
Mensyukuri nikmat	2; 40,47,122,231, 3; 103, 31: 32
Sabar	2: 45,153,155, 3: 15-17, 4: 25
Menahan amarah	3: 134, 16: 126, 42: 37, 64: 16
Berlaku adil	7; 29, 60: 8
Tawaduk (merendahkan diri)	15: 88, 17: 37, 24: 30, 25: 63
Kebersihan	22: 29, 48: 27, 74: 1-4

**Tabel 2.**  
Al-Qur'an tentang Akhlak Tercela

<b>AKHLAK TERCELA</b>	
Budi pekerti yang jelek	4: 123, 5: 100, 6: 135, 10: 23
Pendapat yang tergesa-gesa	17; 37, 18: 37
Berlebih-lebihan	49; 12, 5: 105
Congkak dan membanggakan diri	4: 36,49, 31: 18, 57: 23
Sombong	2; 34, 4; 36,172,173, 7: 13, 17: 37
Tipuan	3;185, 4: 120, 6: 70, 7: 51
Perselisihan dan persengketaan	2;188, 3: 152, 4: 29, 8: 43
Perbuatan tak sesuai dengan perkataan	2: 44, 61: 2
Terang-terangan dalam ucapan yang buruk	4: 148
Menuruti nafsu sahwat	3: 14
Bohong	2: 10, 6: 24, 9: 77, 22: 30
Buruk sangka	3: 154, 6: 116, 10: 36, 60: 66
Mematai-matai dan mencuri pendegaran	5: 41, 15: 118, 17: 36, 49: 12
Ghibah (membicarakan aib orang lain)	49: 12, 104: 1
Adu domba	5: 41, 9: 47, 68: 11
Pengumpat	23: 97, 68: 11, 104: 1-9
Menyebarkan kabar bohong	7: 86, 33: 60, 61
Sendagurau dan main-main	5: 57, 58, 6: 32, 7: 51
Menghina	2: 14, 15, 56, 212, 5: 57, 58, 6: 5, 10
Memanggil dengan gelar yang buruk	49: 11
Terang-terangan dalam berbuat kejahatan	4: 148, 24: 19
Marah	3: 133, 134, 9: 15, 42: 36, 37
Cemburu	2: 90

Pengecut	3: 156, 4: 72,73, 8: 15,16, 9: 44
Bakhil	3: 180, 4: 37, 9: 44, 49, 56, 57
Tamak	2: 168, 4: 32, 15: 88, 20: 131
Boros	3: 147

*Penjelasan: 2 : 104 (2 merupakan Surat Yang kedua Yaitua surah Al-Baqoroh) 104 (104 merupakan ayat ke 104 dari Surat Al-Baqoroh)*

## 5. Pendidikan Akhlak Tentang Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang tertanam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada perasaan Syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi, kehidupan, sikap dan Aktifitas keseharian. Imam Al Ghazali mengatakan: “Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan (Zainudin, 1991).

Iman harus diaplikasikan dalam bentuk real, agar hakikat dari iman itu nampak. Sumber keimanan itu Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Usaha memperoleh/menggapai iman tidak serta merta dirasakan namun diperoleh atas pembiasaan dan anugrah Tuhan, Ayat Allah menjelaskan tentang iman sangat banyak sekali, baik yang berupa tertulis maupun Kauniyyah, hal ini dapat dilihat firman Allah Surah Luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Terjemahan: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar."(QS. Luqman : 13).*

Luqman adalah seorang tokoh yang diabadikan biografinya, karena namanya Termaktuf dalam kitab suci Al-Qur'an. Sehingga namanya termasuk dari salah satu dari 114 Surah yang ada di Al-Qur'an. Dalam kitab Qizozul Ambiya' diterangkan, bahwa *nasab* nya: Muhammad bin Ishak bin Yasar (Luqman Ba'ur) bin Nahur bin Tarih (Azar) ialah ayah Nabi Ibrohim, Luqman itu hidup sampai dizaman Nabi Daud Alaihissalam. Kehidupannya sehari-hari adalah sorang penggembala yang terus bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarganya sambil terus memberikan pesan-pesan Hikmah sebagai dasar kehidupan bagi anak-anaknya, karena dengan pengajaran-pengajaran Hikmah, generasi demi generasi akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan setiap orang tua, agar anak dan cucunya menjadi orang yang patuh dan soleh (Ishak, T.th: 467).

Pendapat yang terkuat Luqmanul Hakim itu berkulit hitam sehingga pesan-pesan kebijakannya dikagumi oleh para malaikat dan beliau bukanlah seorang Nabi tapi manusia biasa sama seperti kebanyakan manusia hari ini.

Pengajaran yang disampaikannya sungguh begitu lembut dan indah sehingga tuturan demi tuturan kata-katanya selalu melahirkan rasa sayang yang setiap mendegarnya merasa senang, itulah yang dipakainya dalam kalimat Al-Qur'an yaitu kata (يَبْنِي) Kata ini dipakai untuk memanggil kepada anak yang masih kecil dengan rasa sayang, istilahnya di Indonesia kalimat tersebut adalah wahai nanda tersayang dari analisa ayat di atas kebijaksanaan seorang Luqmanul Hakim cukup menarik karena ketika rasa sayang yang tinggi diperlihatkan kepada anak-anak maka pesan-pesan/pengajaran-pengajaran yang akan kita sampaikan mudah diterima karena koneksi antara sipenerima dan pemberi pesan sudah terintegrasi melalui ikatan bathin (hubungan emosional).

Kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu* diambil dari kata ( ) *wa'zb* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu*.

Sementara ulama yang memahami kata ( ) *wa'zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.

Kata ( ) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah ( ) *ibny*, dari kata ( ) *ibn* yakni anak lelaki.

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. "*At-takhliyah muqaddamun 'ala at-tahliyah*" (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan) (Sihab, 2002).

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dialah segala nikmat, yaitu Allah swt, dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala (Al-Maragi, 1974).

Kepiawaian seorang ayah dalam menanamkan nilai keimanan kepada anak harus menjadi acuan bagi kita apa yang dipraktikkan oleh Luqmanun Hakim, agar seorang anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah kepada Tuhannya.

Pondasi iman merupakan tiang pancang bagi setiap anak agar akhlak-akhlak berikutnya dapat dikerjakan karena berbuat sesuatu tanpa nilai iman maka nihil dalam pandangan Allah SWT. Hal ini juga ditegaskan oleh hadist yang di riwayatkan oleh imam Al-Bukhari bahwa Abdullah berkata: Ketika Turun ayat

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Terjemahan: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, (QS. Al-An'aam: 82).

Hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rasulullah SAW, dan mereka bertanya; 'Siapakah di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezhaliman? Lalu Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman

يُبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar"

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا أُنبِئُكُمْ  
الْوَالِدِينَ وَشَهَادَةَ الزُّورِ أَوْ قَوْلَ الزُّورِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

Terjemahan; "Dari Abdurahman bin Abu Barkah, dari ayahnya radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seraya bersabda, "Maukah engkau aku beritahukan tiga dosa terbesar? (yaitu) Menyekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orang tua dan kesaksian dusta atau ucapan dusta" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan itu sambil bersandar, kemudian beliau duduk. Tak henti-hentinya beliau mengulangi ucapannya, sehingga kami mengharapkan, "Semoga beliau diam." (HR. Muslim). (Nashiruddin Al-Bani, 2009: 284)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا  
السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ  
قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا  
وَالنَّوْلي يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْعَافِيَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

Terjemahan: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Hindarilah tujuh perkara yang mencelakakan" Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah! Apa tujuh perkara itu?" Beliau bersabda, "(yaitu) Menyekutukan Allah, sihir, membunuh orang yang diharamkan oleh Allah kecuali terdapat alasan yang dibenarkan, memakan harta riba, makan harta anak yatim, lari dari medan perang dan menuduh zina terhadap perempuan yang baik yang menjaga kehormatan dirinya serta beriman." (HR.Muslim) (Al-Bani, 2009: 284).

Jadi, dalam mendidik anak hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang, dilakukan waktu kewaktu secara terus menerus tanpa adanya rasa bosan dengan cara menasehati anak sehingga anak juga mampu menerima pelajaran dengan baik dan mudah untuk memahaminya.

Penulis dapat menyimpulkan dalam ayat 13 Luqman al-Hakim memulai nasehati anaknya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah SWT. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan Tuhan bahwa redaksinya bentuk larangan jangan mempersekutukan Allah.

#### **6. Pendidikan Akhlak Tentang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua**

Ayat 14 ini di nilai oleh banyak ulama bukan dari bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia di sisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Setelah

ayat 14 menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka ayat 15 yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua serta menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapaun. Ayat 15 menjelaskan bagaimana kita selalu menghargai dan menghormati kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama islam, dan pergaulilah keduanya didunia yakni selama mereka hidup dalam urusan keduniaan.

Kata ( **وهنا** ) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di dini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika anda berkata si A cantik, maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika anda menyifatinya dengan berkata “dia adalah kecantikan” maka anda telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan (Sihab, 2002).

Jadi penulis dapat menyimpulkan dalam ayat 14 ini menyebutkan jasa bapak, tetapi ,menekankan kepada jasa ibu. Ini disebabkan karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Disinilah peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan di banding dengan peranan ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut sampai masa penyusuannya, bahkan lebih dari itu. Berbeda dengan ayat 15 ini menjelaskan bagaimana kita selalu menghargai dan menghormati kedua orang tua selam tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Kata ( **جا هداك** ) *jahadaka* terambil dari kata ( **جهد** ) *juhd* yakni *kemampuan*. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang hal dalam ini bias dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekadar himbauan, atau peringatan (Sihab, 2002).

Dalam hal ini penulis menyimpulkan kebolehan untuk mematuhi semua perintah kedua orang tua namun urusan hal keduniawian anak juga biasa memikul semua beban yang dipikul oleh kedua orang tua namun urusan agama anak mempunyai hak kepercayaan atas ketauhitan serta keEsaan Allah SWT.

## **7. Pendidikan Akhlak Tentang Perintah Melaksanakan Shalat**

Islam merupakan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya untuk melaksanakan sholat dan agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikannya. Sebaliknya, Islam memberikan peringatan keras kepada

mereka yang meninggalkan sholat. Demikian tegasnya perintah ini. Karena sholat memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia karena ia adalah rukun Islam setelah Syahadat. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam QS. Luqman/ 31: 17

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

*Terjemahan: "Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan"* (Sihab, 2002).

Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Belia berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kebajikan dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa (Sihab, 2002).

Kata *shalat* berasal dari bahasa Arab *shalla, yushalli, shalatan*. Menurut bahasa shalat adalah do'a. Sedangkan menurut istilah shalat terdiri dari bacaan-bacaan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan satu bentuk ibadah ritual yang merupakan sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam sarana komunikasi spiritual dengan Allah (Zubaedi, 2011).

Dalam shalat mengandung ridho Allah sebab orang yang mengerjakan berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya dan didalam shalat terkandung hikmah dan yang lainnya yaitu dapat mencegah segala perbuatan keji dan mungkar. Kata *amr* diterjemahkan suruhlah asal kata *amara* mempunyai lima yakni perkara atau masalah menyuruh atau memerintah berkembang, menunjuk jalan dan ta'jub. Kata suruhan yang dimaksud bahwa agar yang di suruh dapat berkembang dengan baik dapat barakah, dan mendapat jalan yang sesuai dengan perintahnya itu (Sihab, 2002).

Penulis menyimpulkan melaksanakan shalat sangatlah di anjurkan karena dengan mendirikan shalat bisa mencegah dari segala perbuatan yang keji dan mungkar, kemaksiatan serta sejalan dengan kebajikan mendapat keberkahan siapa yang menjalankan perintah-Nya.

### 8. Pendidikan Akhlak tentang Perintah Amal Ma'ruf Nahi Mungkar

Ma'ruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah dikenal secara luas selama sejalan dengan *al-Khayr* (kebajikan) yaitu nilai-nilai ilahiah. Adapun *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah. Karena kedua hal itu merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka ia bias berbeda-beda antar satu komunitas masyarakat muslim satu sama lainnya. (Sihab, 2002; Janna, 2013).

Dari penjelasan tersebut, terdapat pesan bahwa *sifat amar ma'ruf dan nahi mungkar* adalah bentuk kepedulian seseorang kepada sesama. Seseorang harus dituntut harus memiliki kepedulian terhadap sesama dalam bersosial. Bentuk kepedulian social tersebut direfleksikan dengan sikap *amar ma'ruf dan nahi mungkar* sebagaimana yang tertuang dalam surah Luqman ayat-17. Jika sifat ini tertanam dalam hati, maka ia terhindar dari sikap yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa ada kepekaan terhadap keadaan sekitarnya.

### 9. Pendidikan Akhlak Larangan Takabur atau Sombong

Takabur berasal dari bahasa arab yaitu *takabbara, yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri secara istilah dengan berangan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur semakna dengan *ta'azum* menampakkan keagungan dan kebesaran. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur diantaranya dalam ilmu pengetahuan amal dan ibadah, nisab, kecantikan dan kekayaan takabur termasuk sifat yang tercela harus dihindari.

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ  
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahan : "Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman/31: 18-19)

Nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi terhadap sesama manusia. Beliau menasehati anaknya dengan

berkata: wahai anakku, disamping butir-butir nasehat yang lalu *janganlah* juga engkau berkeras memalingkan wajahmu tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati.

#### D. PENUTUP

Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (*Telaah Surat Luqman Ayat 13-19. Dalam Tafsir Al-Misbah* Karangan M. Quraish Shihab) yaitu: (1) Tauhid merupakan ajaran pokok sebagai pondasi yang harus diberikan kepada anak, agar mereka mengerti tentang pentingnya dan butuhnya Qolbu terhadap Tuhan, karena hidup itu pasti akan berakhir yang nama simpulnya akhirat; (2) Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan agar anak-anak dalam kondisi bagaimanapun kewajiban berbakti kepada orang tua tidak pernah luput selama keduanya tidak menyuruh melanggar perintah Allah, hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat Allah bahwa setelah perintah beriman dengan Allah, bersamaan perintah berbakti kepada ayah dan ibu; (3) Islam menekankan dengan sangat, betapa pentingnya melaksanakan sholat dan agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikannya. Karena sholat memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia karena ia adalah rukun Islam setelah Syahadat, oleh karena itu Qur'an dan Hadis menjelaskan pertanggung jawaban perdana pasca berbangkit adalah shalat, Luqmanul Al-Hakim menekankan itu kepada anaknya agar terus dikerjakan; (4) Ma'ruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum, Adapun *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah. Tegasnya amar ma'ruf nahi mungkar yaitu timbulnya kepedulian agar sesama insan selalu menumbuhkan kebaikan meninggalkan yang jahat/buruk; (5) Takabur berasal dari bahasa arab yang artinya sombong, hal ini adalah sifat yang harus dijauhi karena merasa lebih dalam bentuk apa saja akan berimplikasi terhadap pergaulan, hal ini sangat dibenci agama karena manusia haru bersifat rendah hati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Azwir Ma'ruf. (2003). *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Padang: IAIN IB Press.
- Al-Ghazali. (tt). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Banni, Muhammad Nashiruddin. (2009). *Mukhtashar Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- As Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. (1974). Tafsir Al-Maragi. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Agama RI. (1995). Al-Qur'an dan Terjemahan. Semarang: PT. Toha Putra.
- Hakim, Abdul Hamid. (1958). Tahzib al-Akhlak. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-Ta'dib*, 6(2), 41-55
- Mustafa A. (1999). Akhlak Tasawuf. Jakarta: Pustaka Setia.
- Mahyuddin. (1991). Kuliah Akhlak Tasawuf. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nata, Abudin. (1992). Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Natsir, Muhammad. (1977). Fiqhun Da'wah. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Saebani, Beni Ahmad. M.Si. dkk. (2010). Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, (1994). Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta; Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, (1994). Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Penerbit Mizan, Pustaka al-Kautsar.
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Subhan, Arif. (2002). "Biografi Cendekiawan Muslim M. Quraish Shihab", *Jurnal Madrasah*, [PPIM, IAIN Jakarta], vol. 5, no. 1.
- Ya'cub, Hamzah. (1983). Etika Islam. Bandung: CV Diponegoro.
- Zainudin, et al. (1991). Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali. Jakarta: Bina Aksara.
- Zed, Mestika. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.